



LITERATURE REVIEW: HAMBATAN DAN PELUANG PERBAIKAN PROGRAM KEMITRAAN SEKOLAH DASAR DI INDONESIA

Radina¹, Naila Ramadhania², Nadila Dewi Safitri³, Aufa Salsabila Mufit⁴, Saida Liani⁵, Helvina⁶, Suhaimi⁷

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125320055@mhs.ulm.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125320059@mhs.ulm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125320057@mhs.ulm.ac.id

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125320053@mhs.ulm.ac.id

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125220125@mhs.ulm.ac.id

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125220123@mhs.ulm.ac.id

⁷Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, suhaimi@ulm.ac.id

*Penulis Korespondensi: 2410125320055@mhs.ulm.ac.id

Abstract. *Partnerships between elementary schools and the community and families play an important role in building a good educational ecosystem, improving the quality of education, and establishing mutually beneficial cooperation. This study aims to identify the obstacles faced by schools in school partnership programs and to suggest opportunities for improvement. This study uses a qualitative approach with a literature review method to analyze the obstacles and opportunities for improvement in existing elementary school partnership programs in Indonesia. This approach was chosen because it allows researchers to obtain interpretive analysis and extensive, diverse, and validated data. The results of the study show the importance of partnerships in the field of education. Some schools have shown positive results, while others still face obstacles in implementing these partnership programs. However, every obstacle presents an opportunity. If these opportunities are managed based on partnership principles such as trust, mutual acceptance and respect, communication, and fairness, an educational ecosystem capable of producing high-quality students with character and a culture of achievement in Indonesia can be created.*

Keywords: *School partnership programs, educational partnership programs, obstacles, and opportunities*

Abstrak. Kemitraan pendidikan terkhusus sekolah dasar dengan masyarakat dan keluarga memiliki kedudukan penting yang tujuannya agar membangun ekosistem pendidikan yang baik, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjalin kerjasama yang menguntungkan satu sama lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam program kemitraan sekolah serta memaparkan peluang perbaikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*Literature Review*) untuk menganalisis hambatan serta peluang perbaikan bagi program kemitraan sekolah dasar yang ada di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang kepada peneliti untuk memperoleh analisis yang interpretatif serta mendapatkan data yang luas, beragam, dan sudah tervalidasi. Hasil penelitian menunjukkan akan pentingnya posisi kemitraan dalam ranah pendidikan. Meskipun beberapa sekolah telah menunjukkan hasil yang positif, beberapa sekolah lainnya masih menghadapi hambatan dalam pelaksanaan program kemitraan ini. Namun, setiap hambatan akan selalu ada peluang yang menanti. Peluang-peluang ini jika dikelola dengan prinsip kemitraan seperti

kepercayaan, saling menerima dan menghargai, komunikasi, dan keadilan, sebuah ekosistem pendidikan yang mampu membentuk murid berkualitas yang memiliki karakter dan budaya berprestasi di Indonesia..

Kata kunci: kemitraan sekolah dasar, kemitraan pendidikan, hambatan, dan peluang.

LATAR BELAKANG

Dalam pandangan lama, sekolah, keluarga/orang tua, dan masyarakat merupakan bagian yang terpisah-pisah eksistensinya. Padahal penting bagi suatu instansi untuk membangun sinergi dengan lingkungannya agar dapat berkembang optimal. Hal ini bahkan ditegaskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dalam konsepnya, yaitu Tri Pusat Pendidikan dengan sebutan lain Tri Sentra Pendidikan. Konsep yang hadir sejak tahun 1935 ini memuat 3 pilar pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selaras dengan Tri Pusat Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 56, menyebutkan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Komite sekolah sendiri merupakan badan mandiri yang anggotanya merupakan orang tua atau wali murid, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Artinya, keterlibatan kelompok di luar ranah belajar mengajar di kelas dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan bukan sekadar teori tak berdasar, tetapi sebuah keharusan yang sangat perlu eksistensinya.

Demi meningkatkan partisipasi keluarga dalam pendidikan, pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk unit kerja berada dalam naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, yaitu Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Program penguatan kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat sekolah karya Direktorat Pembinaan Keluarga ini meliputi PAUD, SD, SMP, dan SMA/K. Program ini memiliki fungsi sebagai penguatan mengingat sejauh ini kolaborasi telah antara ketiganya telah terbentuk, tetapi belum sepenuhnya maksimal (Kemendikbud, 2015).

Pengertian Kemitraan Pendidikan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (Pristiwanti dalam Anggrenata et al., 2024). Menurut Kurniawan dalam Kirmadi et al. (2025), kemitraan adalah pendekatan yang menggunakan kolaborasi dengan tujuan meningkatkan relevansi sekolah, kualitas pembelajaran, dan manajemen pendidikan. Di sisi lain, Syahputra (2024) berpendapat bahwa “kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.” (Kemendikbud, 2016) dalam Kemitraan Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat juga menjelaskan bahwa Kemitraan dalam bidang pendidikan berdasarkan pada prinsip penghormatan satu sama lain, kesetaraan, kepercayaan satu sama lain, kerja sama, dan komitmen untuk menciptakan ekosistem pembelajaran untuk membentuk budaya prestasi dan karakter bagi peserta didik, yang mana semua ini adalah hasil keterlibatan antara sekolah, keluarga atau orang tua, dan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kemitraan pendidikan terkhusus sekolah dasar dengan masyarakat dan keluarga memiliki kedudukan penting yang tujuannya agar membangun ekosistem pendidikan yang baik, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjalin kerjasama yang menguntungkan satu sama lainnya.

Tujuan dan Prinsip-Prinsip Kemitraan Pendidikan

Sebagai tempat untuk mengembangkan generasi masa depan, sekolah dalam setiap aspeknya harus terkelola dengan baik. Salah satu caranya ialah melalui program kemitraan pendidikan. Tujuan dari dirancangnya kemitraan pendidikan atau sekolah ini ialah untuk menyelaraskan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai Tri Pusat Pendidikan dan memperkuat kemitraan, guna menciptakan ekosistem belajar yang mendukung murid dalam perkembangan budaya berprestasi dan karakternya (Kemendikbud, 2016). Menurut Supardi et al. (2023), “tujuan dari kemitraan sekolah adalah untuk mendorong kepemilikan, keterlibatan, kepedulian, dan dukungan masyarakat yang lebih besar, terutama bantuan keuangan dan moral.” Secara khusus, tujuan kemitraan ini ialah sebagai berikut.

1. Sebagai penguatan 3 pilar utama pendidikan untuk membentuk lingkungan belajar yang baik;
2. Sebagai strategi peningkatan partisipasi orang tua atau wali murid dalam mendorong ketercapaian tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di rumah;
3. Sebagai upaya mengoptimalkan kontribusi komunitas masyarakat dalam lingkungan masyarakat atau sekolah untuk mendukung program pendidikan.

Menurut Syahputra (2024), program kemitraan yang dilaksanakan di Indonesia hendaknya memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Kesesuaian dengan hukum yang berlaku saat itu.
2. Kepercayaan; adanya kepercayaan antar sesama mitra dan transparansi ketika kerja sama berlangsung. Keterbukaan ini sifatnya wajib untuk menghindarnya kesalahpahaman yang tidak diperlukan.
3. Kontribusi; kesetaraan hak yang dimiliki setiap pihak yang terlibat baik dalam pertanggungjawaban kesepakatan yang diambil bersama, pengungkapan opini, dan keputusan aspek-aspek yang mempengaruhi masa depan kemitraan.
4. Komunikasi; bersedia dan mampu untuk menyampaikan informasi setiap pihak dan masing-masing rencana untuk keperluan koordinasi dan kerja sama.
5. Kemitraan; sesama mitra membangun sinergi demi peningkatan sekolah secara kualitas.
6. Konsensus; kemitraan terbentuk atas dasar kesepakatan.
7. Penerimaan; menerima satu sama lain dalam kesetaraan meskipun ada kekurangan dalam masing-masing mitra.

Kemitraan Sekolah Dasar

“Pendidikan merupakan langkah awal untuk meningkatkan nilai sikap, budaya, moral, serta agama peserta didik dalam suatu satuan akademik guna menghadapi tantangan dan pengalaman di kehidupan nyata (Rosmana dalam Pujiningsih et al., 2024). Sekolah dasar atau SD adalah jenjang pendidikan formal untuk anak pada tahapan operasional konkret, yaitu usia 7 sampai 12 tahun. “Pendidikan dasar memegang peranan

penting dalam membangun karakter, kemampuan akademik, dan kompetensi dasar peserta didik sebagai bekal bagi jenjang pendidikan selanjutnya” (Fatmawati & Yusrizal dalam Due et al., 2026). Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan tahapan terpenting bagi murid dalam menuntut ilmu. Pada masa ini, tumbuh kembang anak sedang dalam masa keemasannya, baik itu aspek kognitif, sosial, fisik, ataupun aspek emosional. Alhasil, penting bagi siswa untuk menerima pendidikan yang berkualitas agar mampu mendukung setiap pertumbuhan dan perkembangannya.

Demi tercapainya itu semua, tentunya tidak hanya dicapai dengan peranan guru dan jajarannya. Akan tetapi, kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat menjadi kuncinya. Sekolah dan orang tua merupakan mitra strategis dalam dunia pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu membantu siswa mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran (Khusniyah dalam Due et al., 2026). Kemitraan yang baik tersebut dapat membangun lingkungan yang kondusif bagi anak dan memperbaiki capaian hasil belajar akademik serta non-akademiknya.

Penelitian yang dilakukan Shafura dalam Velayati et al. (2024) menunjukkan hasil bahwa “kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembuatan kontrak dengan orang tua, pengadaan program untuk orang tua (parenting, pengisian PIATA (Pantauan Ibu Ayah Terhadap Anak) dan PHBSIM (Perilaku Hidup Bersih Sehat Islami dan Mandiri), pertemuan PIATA (Pantauan Ibu Ayah Terhadap Anak), dan pertemuan siswa baru), menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, dan orang tua berpartisipasi dalam program sekolah.” Melalui program kemitraan, pembuatan kontrak, dan aktivitas yang terstruktur, pendidikan karakter untuk anak diharapkan bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan penelitian tersebut, Epstein dalam Jatmika (2018) menyatakan keberhasilan akademis seorang anak dapat terbentuk oleh tindakan orang tua seperti bantuan atau pendampingan terhadap tugas sekolah anak, terlibat dalam kelompok penasehat orang tua, serta hadir dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Selain dengan orang tua, kemitraan juga harus dijalin dengan masyarakat atau pihak luar lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Suhaimi & Amberansyah (2024), penyelenggaraan kegiatan kemitraan dengan masyarakat begitu krusial, selain sekolah pada umumnya berada di lingkungan masyarakat, kegiatan kolaborasi dengan masyarakat

ini agar terjalinnya kerja sama pedagodis dan sosiologis. Masyarakat sebagai lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah akan menerima manfaat atas berbagai hal yang telah anak terima di rumah dan di sekolah. Sehingga, keterlibatannya dalam proses penyelenggaraan pendidikan tentunya bukan hal yang harus dipertanyakan lagi. “Peran masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non-pemerintah atau swasta, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung” (Malik, 2025).

Akan tetapi, pada pelaksanaannya tidak semudah rancangannya. Kemitraan sekolah baik dengan keluarga, masyarakat, ataupun dengan pihak luar masih menghadapi hambatan. Akibatnya, tanpa kolaborasi yang benar, sekolah akan kesulitan untuk meningkatkan mutu pendidikan, kurangnya inovasi, dan sekolah menjadi tidak memiliki dukungan eksternal yang membantu dalam pengembangan karakter serta prestasi murid di bidang akademik dan non-akademiknya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengurakan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi sekolah dalam program kemitraan sekolah serta memaparkan peluang perbaikannya.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*Literature Review*) untuk menganalisis hambatan serta peluang perbaikan bagi program kemitraan sekolah dasar yang ada di Indonesia. “Secara sederhana *Literature Review* merupakan proses mempelajari dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dengan melibatkan kegiatan pengumpulan informasi, menganalisis isi penelitian, memberikan kritik dan menunjukkan hubungan antarpeneliti untuk memperkuat argumen dan teori dalam penelitian yang sedang dikerjakan” (Hanan et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang kepada peneliti untuk memperoleh analisis yang interpretatif serta mendapatkan data yang luas, beragam, dan sudah tervalidasi. Sebanyak 17 literatur dijadikan sebagai objek kajian yang dipilih sesuai dengan topik relevan. Data tersebut terdiri atas 14 artikel yang bersumber dari Google Scholar, SINTA, Garuda dan dokumen resmi yaitu Petunjuk Teknis Kemitraan di Sekolah Dasar dan Model Panduan Kemitraan

Keluarga dan Sekolah Dasar serta dipublikasikan dalam rentang waktu 2010-2026. Tahapan penelitian meliputi: (1) penelusuran dan seleksi literatur sesuai topik; (2) membaca serta memahami sumber literatur secara sistematis; (3) memberikan tanda dan menggolongkan tanda sesuai pembagian topik; dan (4) penarikan kesimpulan. Melalui tahapan-tahapan ini, proses penelitian dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait program kemitraan sekolah dasar serta hambatan dan peluangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Program Kemitraan Sekolah Dasar

Hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan; rintangan; 2 kayu penghalang (pengempang jalan dan sebagainya). Merriem-Webster Dictionary meartikan hambatan sebagai gangguan, sesuatu yang menggagu atau menghalangi kemajuan. Jika dikaitkan dengan topik saat ini yaitu program kemitraan sekolah dasar, hambatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menggaggu, rintangan atau kendala yang dapat menghalangi suatu proses atau tercapainya suatu sasaran atau target atau tujuan dalam lingkup pendidikan sekolah dasar.

1. Hambatan Guru dan Tenaga Pendidik

Hambatan terhadap program kemitraan di sekolah termasuk di sekolah dasar datangnya dari salah satu unsur utama pendidikan, yaitu guru dan tenaga pendidik. Beban administratif dan budaya kerja yang telah melekat dalam kebiasaan menjadi faktor penghambat yang paling teratas. Menurut Preedy dalam Utari (2010), setidaknya ada 7 hambatan kemitraan yang berasal dari sekolah dan diwakili oleh pengajar, yaitu:

- a. Kebiasaan; banyak pengajar yang terbiasa menjalankan perannya tanpa ada keterlibatan orang tua atau keluarga murid.
- b. Kelelahan; pengajar merasa cukup letih mengajar murid-murid, sehingga tidak ingin lagi disibukkan oleh kegiatan kolaborasi.
- c. Sebagian pengajar melihat kehadiran orang tua sebagai ancaman bagi mereka.

- d. Waktu kerja pengajar tidak termasuk dalam kegiatan kolaboratif dengan orang tua.
- e. Pengajar percaya bahwa isu pentingnya pendidikan telah disampaikan oleh pemerintah, sehingga mereka merasa itu sudah lebih dari cukup.
- f. Pengajar menyadari betapa cepatnya perubahan dan bagaimana cara meresponsnya, sedangkan orang tua biasanya kurang peka terhadap hal tersebut.
- g. Beberapa pengajar tidak menyadari bahwa orang tua mungkin mengerti tentang pekerjaan mereka, tetapi belum tentu memahami tentang pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Pratiwi (2016), menunjukkan bahwa program sertifikasi guru sebagai bagian administratif begitu menyita waktu guru di luar jam pelajaran di kelas. Tugas yang tidak sedikit serta jumlah murid yang banyak menjadi hambatan tersendiri bagi guru.

2. Hambatan Manajemen

Tidak sedikit sekolah dasar di Indonesia yang menjalankan kemitraan sekolah dengan orang tua atau masyarakat, tetapi tidak terdokumentasi dengan baik. Kemitraan tersebut belum dirancang secara struktural dan berjalan tanpa kebijakan dan dokumen resmi yang jelas. Tanpa kebijakan dan dokumen resmi yang jelas, sulit untuk mengukur peran orang tua dan mengevaluasi program yang berlangsung.

Selain program yang belum memiliki rancangan formal, kendala yang dihadapi pihak sekolah yaitu kendala waktu pelaksanaan kemitraan. “Biasanya waktu yang direncanakan sering tidak sesuai dengan pelaksanaannya, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kalender pendidikan pada setuap daerah” (Syahputra, 2024). Akibatnya, persiapan program kemitraan sekolah menjadi tidak optimal karena penentuan waktu yang tidak tepat.

3. Hambatan Finansial dan Sumber Daya

Isu yang menjadi hambatan pelaksanaan kemitraan sekolah yaitu finansial dan sumber daya. Pendanaan menjadi hambatan karena pastinya di setiap kegiatan diperlukan dana untuk pelaksanaannya. Terutama apabila ada kegiatan yang melibatkan pihak luar, kondisi ini kadang membuat orang tua turun tangan dengan

mengadakan iuran. Selain itu, sarana-prasarana dan sumber daya turut mengambil bagian sebagai kendala dalam program ini. Fasilitas dan sarana-prasarana yang tidak memadai membuat sekolah menjadi kurang menarik untuk diajak kerjasama dalam membangun mitra.

4. Hambatan Keluarga dan Masyarakat

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, orang tua atau keluarga dari wali murid tentunya harus bekerja. Terutama dari mereka yang latar belakang ekonomi rendah. Tidak jarang banyak murid yang harus tinggal berjauhan dengan orang tua karena keadaan ini. Tuntutan pekerjaan atau biaya transportasi yang mahal memperparah kondisinya. Sehingga, sulit bagi pihak sekolah dan pihak keluarga untuk bertemu dan saling berdialog.

Berdasarkan hasil pengamatan, ada kesalahpahaman yang cukup mengkhawatirkan dari orang tua kepada sekolah. Sebagian orang tua beranggapan bahwa proses belajar murid hanya terjadi di sekolah dan karena itulah mereka rela mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk pendidikan anaknya (Kemendikbud, 2016). Tidak hanya itu, masyarakat yang penghasilan dan pendidikannya rendah juga sering melewatkan informasi essensial tentang suatu program. Namun, kesalahan ini tidak sepenuhnya datang dari keluarga dan masyarakat. Menurut Utari (2010), “hasil pengamatan memperlihatkan bahwa banyak kelompok masyarakat yang tidak diberikan informasi relevan untuk terciptanya partisipasi yang berarti.”

5. Hambatan Komunikasi

Hubungan yang kaku antara pihak sekolah dengan pihak keluarga membuat komunikasi menjadi terbatas. Tanpa komunikasi yang terbuka, partisipasi keluarga juga menjadi minim karena kurangnya kepercayaan, pemahaman kebijakan sekolah, dan aktivitas murid. Ekspektasi yang berbeda dengan realita menjadi bensin di atas api yang memperparah kondisi yang ada. “Misalnya, orang tua mungkin mengharapkan kurikulum yang lebih berfokus pada keterampilan praktis, sementara sekolah mengikuti kurikulum yang lebih tradisional” (Simamora et al., 2023). Perbedaan harapan dan kenyataan ini mempersulit pelaksanaan kemitraan antara

sekolah dengan keluarga. Pada akhirnya, diperlukan diskusi sebagai solusi dari keadaan ini, sedangkan sejak awal komunikasi yang dilakukan masih terbatas.

Peluang Perbaikan Program Kemitraan Sekolah Dasar

Menurut KBBI, peluang memiliki arti sebagai kesempatan: yang baik jangan disia-siakan; terhenti atau senggang (tentang angin, pekerjaan, dan sebagainya): musim tidak ada angin. Peluang merupakan suatu kondisi ketika hal yang diharapkan menjadi mungkin untuk terjadi atau dicapai. Dalam bahasa Inggris, peluang disebut sebagai *opportunity*. Dalam konteks program kemitraan, peluang program kemitraan sekolah dasar dimaksudkan sebagai kesempatan atas kondisi saat ini menuju kondisi yang lebih baik nantinya.

1. Peresmian Kemitraan

Berdasarkan hasil penelitian, sudah banyak sekolah dasar yang menjalin kolaborasi yang baik dengan orang tua/keluarga murid dan masyarakat. Akan tetapi, hubungan ini masih bersifat informal dan belum terdokumentasi dengan baik. Peluang perbaikan yang dapat diterapkan di sekolah dasar yaitu penggunaan Lembar Komitmen Sekolah dan Nota Kesepahaman (MoU). Baik Lembar Komitmen Sekolah ataupun Nota Kesepahaman, keduanya sama-sama mendukung kerja sama sekolah dengan pihak luar lebih dari sekadar jabat tangan semata. Lembar Komitmen Sekolah bisa berasal dari orang tua, siswa, guru, atau bahkan staf di sekolah untuk mendukung visi dan misi, mengikuti kebijakan, dan melibatkan diri dalam program sekolah. Sedangkan Nota Kesepahaman merupakan dokumen yang berfungsi untuk membentuk kesepakatan awal antara individu atau instansi. Ini berisi syarat kerjasama, kesepakatan, dan hal-hal yang dilaksanakan oleh pihak terkait.

2. Kepemimpinan dan Manajemen Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program kemitraan tentunya sangat berperan besar. Menurut Sagala (2017), “dibutuhkan kepala sekolah yang memiliki karakter unggul, tangguh, visioner, cepat menyelesaikan masalah.” Dengan begitu, apabila ada hambatan yang terjadi dalam proses bermitra dengan pihak luar, sekolah bisa bertindak secara tepat dan cepat. Selain itu, kemampuan

manajerial kepala sekolah juga ikut berkontribusi dalam hal ini. Peran dari kepala sekolah dalam konteks kemitraan sekolah, yaitu:

- a. Sebagai pembuat kebijakan yang mendorong penguatan kemitraan sekolah dengan keluarga, masyarakat, dan pihak luar;
 - b. Sebagai pihak yang menjalin hubungan dengan pihak-pihak tertentu seperti institusi dan lainnya guna menunjang pelaksanaan program;
 - c. Sebagai pengelola yang mengelola SDM sekolah untuk menjalin kerjasama dengan berbagai mitra;
 - d. Sebagai pengelola anggaran atau keuangan yang sumbernya dari sekolah atau luar agar tercapainya tujuan bersama;
 - e. Sebagai orang yang menjadi mitra utama dengan komite sekolah (orang tua atau wali murid, masyarakat, atau pakar pendidikan); dan
 - f. Sebagai orang yang memegang kendali penuh atas setiap program yang terlaksana di sekolah.
3. Peningkatan Pencitraan Sekolah

Pencitraan sekolah (*school branding*) merupakan upaya institusi pendidikan untuk membedakan diri atau menjadikan masing-masing sekolah berbeda dari sekolah yang lain (Suhaimi & Amberansyah, 2024). Kemitraan yang berjalan dengan baik membangun citra sekolah yang baik pula. Sekolah dengan citra yang baik akan lebih dipercaya oleh orang tua ataupun masyarakat. Terutama apabila pihak sekolah mampu menjalin relasi dengan pihak luar secara sukses, masyarakat akan memandang sekolah tersebut memiliki kualitas dan unggul dalam jenjangnya.

4. Transformasi Peran Keluarga dan Masyarakat

Dalam kemitraan sekolah, peran keluarga tidak hanya sebagai metode penggalangan dana, tetapi sebagai bentuk dukungan yang menyokong karakter dan prestasi murid dan proses pendidikannya. Tidak hanya anak yang membutuhkan pendidikan, orang tua juga memerlukan hal yang sama. Kelas atau workshop ini bertujuan untuk terciptanya lingkungan pendidikan yang tidak hanya berjalan di sekolah, tetapi di dalam rumah juga. Selain memperoleh ilmu yang dapat

dipergunakan di rumah, kelas atau workshop ini dapat mempererat hubungan sekolah dengan orang tua. Sehingga, terjalinlah kerja sama antara dua pihak ini, orang tua membantu anak belajar dan mengidentifikasi apa saja kebutuhannya, sedangkan sekolah menerima masukan dan merencanakan program-program yang dirasa sesuai dengan kepentingan murid.

Di sisi lain, masyarakat juga bisa turut membantu membangun lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak. Menurut Kemendikbud (2016), program kemitraan dapat diberikan dukungan oleh masyarakat dengan cara seperti menjadi konsultan untuk pihak sekolah, menjadi informan untuk kegiatan kelas orangtua atau wali murid, *role model*, dan berbagai cara lainnya. Masyarakat dapat memberikan masukan secara aktif terkait kebijakan maupun program yang telah berlangsung demi tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya.

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pada abad ini, komunikasi antara satu mitra kepada mitra yang lain tidak harus melalui pertemuan tatap muka. Kemajuan teknologi mempermudah sekolah dalam menjalin kerjasama dan menjadi alternatif solusi atas hambatan komunikasi terhadap orang tua, keluarga, dan masyarakat. Salah satu pemanfaatan teknologi ialah menggunakan alat komunikasi digital. Contohnya seperti WhatsApp untuk mengirim pesan santai kepada mitra atau melakukan panggilan video dengan mudah, penggunaan e-mail untuk pesan atau dokumen yang sifatnya formal, situs web sekolah untuk memudahkan pihak luar mengakses informasi sekolah, dan berbagai alat komunikasi lainnya yang dapat digunakan sesuai dengan keperluan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan tahapan terpenting bagi murid dalam menuntut ilmu. Pada masa ini, tumbuh kembang anak sedang dalam masa keemasannya, baik itu aspek kognitif, sosial, fisik, ataupun aspek emosional. Alhasil, penting bagi siswa untuk menerima pendidikan yang berkualitas agar mampu mendukung setiap pertumbuhan dan perkembangannya. Agar hal tersebut bisa tercapai, tentu perlu kolaborasi dari 3 pilar utama pendidikan. Selaras dengan Tri Pusat Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 56,

menyebutkan bahwa masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah. Kemitraan pendidikan terkhusus sekolah dasar dengan masyarakat dan keluarga memiliki kedudukan penting yang tujuannya agar membangun ekosistem pendidikan yang baik, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menjalin kerjasama yang menguntungkan satu sama lainnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya, ada saja hambatan yang datang dan memengaruhi kelangsungan programnya. hambatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengganggu, rintangan atau kendala yang dapat menghalangi suatu proses atau tercapainya suatu sasaran atau target atau tujuan dalam lingkup pendidikan sekolah dasar. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya hambatan guru dan tenaga pendidik, hambatan manajemen, hambatan finansial dan sumber daya, hambatan keluarga dan masyarakat, dan hambatan komunikasi. Di setiap hambatan yang ada, akan selalu ada peluang yang menanti. Peluang-peluang tersebut diantaranya peresmian atau formalisasi kemitraan, kepemimpinan dan majemen kepala sekolah, peningkatan citra sekolah, transformasi peran keluarga dan masyarakat, dan pemanfaatan teknologi informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pertama dan paling utama, kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat yang telah diberikan dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan artikel dengan judul “*Literature Review: Hambatan dan Peluang Perbaikan Program Kemitraan Sekolah Dasar di Indonesia*” dengan tepat waktu dan sesuai harapan.
2. Kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah mendampingi proses pengerjaan sampai terbitnya artikel ini.
3. Kepada orang tua, kerabat, dan sahabat-sahabat penulis yang telah melimpahkan kepedulian dan kasih sayang yang menjadi pendorong dan penyemangat dalam penyelesaian artikel.
4. Kepada partner penulis yang telah mau bekerja sama dengan penuh, gigih, dan suportif dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1]Anggrenas, A. A. S. O., Putri, A. M., & Gusmaneli. (2024). Penerapan Dasar Dan Tujuan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal*

- Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 919–922.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i2>
- [2]Due, M. K., Nai, M. G., Ytu, M. K., Kila, M. E., Saputra, A. F., Goa, S. A., & Laksana, D. N. L. (2026). Pentingnya Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik pada Siswa SD Citra Bakti. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6494>
- [3]Jatmika, S. (2018). PELAKSANAAN KEMITRAAN ANTARA SEKOLAH, KELUARGA, DAN MASYARAKAT PADA SMK BISNIS MANAJEMEN KOTA SURAKARTA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(2).
- [4]Kemendikbud. (2015). *Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat di SD*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/25/1/Tampilan%20Juknis%20Bantuan%20SD.pdf>
- [5]Kemendikbud. (2016). *Model Kemitraan Keluarga dengan Sekolah Dasar*. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/4987/1/Model%202016-Parenting-Model%20Kemitraan%20SD-w.pdf>
- [6]Kemendikbud. (2016). *Petunjuk Teknis Kemitraan Sekolah Dasar dengan Keluarga dan Masyarakat*.
- [7]Kirmadi, Y., Muhtadin, Kurnia, A., & Abduloh. (2025). Peran dan Fungsi Kemitraan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tahsinia*, 6(11), 1673–1684. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/tahsinia/article/view/707>
- [8]Malik, H. K. (2025). Kemitraan Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat di Era Industri 4.0. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(03), 17–26. <https://doi.org/10.37905>
- [9]Pratiwi, N. D. (2016). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 145–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-02>
- [10]Pujiningsih, Y., Wahyuningrum, I., Salikha, A. E., Nurkhaliza, M., Pratiwi, A. F., & Suwartini, S. (2024). Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Kualitas Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 392–395. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk>
- [11]Sagala, S. (2017). Human Capital Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas. In *Journal on Education* (Vol. 07, Number 01). PT. Kharisma Putra Mandiri.
- [12]Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., Sari, M., Menengah Pertama Negeri, S., Menengah Atas Negeri, S., Gelugur, P., & Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2023). Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 10(1), 10–24. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- [13]Suhaimi, & Amberansyah. (2024). Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat SDN di Lahan Basah Kecamatan Banjarmasin Utara. *Prosiding Seminar*

- Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 9(2), 203–212.
<https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/1024>
- [14]Supardi, Qurtubi, A., & Fatoni, H. (2023). Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon. *Journal on Education*, 05(04), 11196–11203.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2053>
- [15]Syahputra, H. (2024). Kemitraan Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Panca Budi Medan. *JURNAL ILMIAH AL -HADI*, 27–49.
<http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/index>
- [16]Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orangtua, Sekolah, dan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 93–107.
<https://media.neliti.com/media/publications/112315-ID-tantangan-kemitraan-orangtua-sekolah-dan.pdf>
- [17]Velayati, O., Maisyaroh, Sultano, & Sumarsono, R. B. (2024). Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Unggul di SD Laboratorium UM. *Proceedings Series of Educational Studies*, 1–17.
<https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/9578>